

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA INDONESIA ANAK SEKOLAH DASAR DI KAMPUNG CANDULAN CIPONDOH TANGERANG

Nadzir Fauzi, Khusnul Fatonah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk, Jakarta - 11510
nadzir1717@gmail.com

Abstract

The problem related to this study is the impoliteness of speaking Indonesian among elementary school age children. This study aims to describe the phenomena of impoliteness in Indonesian in Candulan Village, Petir Village, Cipondoh District, Tangerang. This research was conducted on elementary school children. The method used in this study used content analysis methods using data collection techniques such as observation, documentation, and interviews. Checking the validity of the researchers' data used increased triangulation. Data were analyzed through the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The categories of language impoliteness studied in this study were (1) frivolity, (2) playing with faces, (3) harassing faces, (4) threatening faces, and (5) removing faces. The results of this study are revealed based on the percentage table of language impoliteness, namely the category of frivolity with a total classification of pretense with jokes 25%, cynicism with ridicule 50%, and arrogance with jokes 25%. The category of toying with a total classification of obnoxious acts with 45% cynicism, 11% confusing acts with abusive orders, 11% scolding with ridicule, and 22% brushing with cynicism. The category playing games with a total classification of cynicism and cynicism 14%, deriding with ridicule 14%, and swearing with harsh words was 72%. The category of face threatening with the total classification of ordering with harsh expressions is 50%, reprimanding with taunts 25%, and warning with harsh expressions of 25%. The face removal category was classified as insulting with a total of 50% insulting, ordering with a slur at 25%, and warning with a mockery of 25%.

Keywords: *impoliteness, phenomena, carelessness*

Abstrak

Permasalahan yang berkaitan dalam penelitian ini adalah ketidaksantunan berbahasa Indonesia di kalangan anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena ketidaksantunan berbahasa Indonesia di Kampung Candulan Kelurahan Petir Kecamatan Cipondoh Tangerang. Penelitian ini dilakukan pada anak-anak sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data peneliti ini menggunakan peningkatan triangulasi. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kategori ketidaksantunan berbahasa yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu (1) kesembronoan, (2) bermain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka. Hasil penelitian ini diungkapkan berdasarkan tabel persentase tuturan ketidaksantunan berbahasa yaitu kategori kesembronoan dengan total klasifikasi kepura-puraan dengan gurauan 25%, sinisme dengan ejekan 50%, dan kesombongan dengan gurauan 25%. Kategori bermain-mainkan muka dengan total klasifikasi tindakan menjengkelkan dengan sinisme 45%, tindakan membingungkan dengan perintah kasar 11%, mencerca dengan ejekan 11%, dan meremehkan dengan sinisme 22%. Kategori bermain-mainkan muka dengan total klasifikasi mencela dengan sinisme 14%, mencerca dengan ejekan 14%, dan mengumpat dengan kata-kata kasar berjumlah 72%. Kategori mengancam muka dengan total klasifikasi menyuruh dengan ungkapan kasar 50%, menegur dengan ejekan 25%, dan memperingatkan dengan ungkapan kasar 25%. Kategori menghilangkan muka dengan total klasifikasi menghina dengan cercaan 50%, menyuruh dengan cercaan 25%, dan memperingatkan dengan mengejek 25%.

Kata kunci : ketidaksantunan, fenomena, kesembronoan

Pendahuluan

Manusia tidak pernah lepas dari sebuah interaksi atau komunikasi. Hal ini disebabkan

kehidupan manusia selalu dalam kelompok dan selalu membutuhkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Untuk melakukan interaksi dan

komunikasi, manusia tidak pernah luput dari sebuah bahasa karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain dapat menangkap sesuatu yang dipikirkan oleh penutur. Komunikasi antarmanusia dapat terjalin dengan baik melalui bahasa dan tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap salah satu indikator kesuksesan seseorang.

Saat berkomunikasi manusia harus memperhatikan beberapa hal yang penting. Terdapat tiga hal menurut Febrisari (2008) yang harus diperhatikan agar kita disebut sebagai manusia yang beradab ketika kita melakukan komunikasi dengan yang lainnya. Ketiga hal itu adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, (3) etika dalam berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yang harus ada ketika manusia saling berkomunikasi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sementara itu, etika dalam berbahasa berkaitan dengan sikap fisik dan perilaku ketika bertutur atau berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan memegang kendali yang sangat pokok dalam komunikasi, agar tujuan yang diharapkan dalam komunikasi tersebut terwujud.

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir dengan baik, belum tentu memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Apa yang kita pikirkan belum tentu akan mudah diucapkan dan dilakukan. Keterampilan berbahasa yang baik akan lebih memudahkan seseorang dalam menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan kepada lawan bicaranya. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di sekolah pun siswa diajarkan keempat aspek tersebut yang bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Menjadi keharusan bagi seorang siswa untuk menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi juga siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa dalam berkomunikasi adalah jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan lain-lain.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang siswa adalah berbicara. Keterampilan berbicara sangat menunjang keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Seperti

hubungan berbicara dengan menyimak, kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya-jawab, dan sebagainya. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi, tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimak. Tidak mungkin orang menyimak apabila tidak ada orang lain yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak siswa mengenal ucapan, kata, struktur kata, dan struktur kalimat. Jika dikaitkan dalam pembelajaran di sekolah, kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang guru. Jika seorang guru menuntut siswanya dapat berbicara dengan baik guru juga harus memberi contoh yang baik dalam berbicara kepada muridnya. Guru dituntut harus menguasai teori berbicara yang baik dan terampil berbicara dalam kehidupan nyata. Guru yang baik juga harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasai dalam bahasa lisan dengan baik.

Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat mereka hidup. Jika tatacara berkomunikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang ditaati atau dipatuhi, orang ini akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain di lingkungan tersebut misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Salah satu contoh ketidaksantunan berbahasa di lingkungan masyarakat adalah ketika seseorang menghadiri rapat pembentukan panitia bakti sosial ketika seseorang ingin menyampaikan pendapatnya dalam rapat tersebut harus disampaikan dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan anggota rapat lainnya. Contoh lain ketidaksantunan berbahasa di lingkungan anak sekolah dasar adalah ketika mereka berkumpul atau bermain sering kali menggunakan bahasa –bahasa yang tidak santun dalam berkomunikasi seperti memanggil temannya dengan menyebutkan nama binatang dan kata-kata kasar lainnya.

Dalam setiap komunikasinya belum tentu setiap anak mengaerti dengan apa yang mereka ucapkan. Oleh karena itu, lingkungan sangat berperan dalam membentuk karakter anak –anak terutama anak sekolah dasar. Mereka memperhatikan, mendengar bahkan mempraktekan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh sebab itu, sebagai contoh yang baik bagi anak-anak haruslah bersikap yang benar di depan anak-anak mulai dari tingkah laku sampai cara kita berbicara.

Karena semua itu akan di tiru mereka walaupun anak tersebut tidak mengerti maksud atau arti dari apa yang orang dewasa lakukan.

Guru mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai karakter toleransi kepada siswa. Guru juga menjadi contoh bagi siswa, agar siswa dapat menjadi manusia yang saling menghargai dan menghormati terhadap sesamanya (Febrianti, 2020). Seseorang siswa ketika berkomunikasi dengan temannya di lingkungan sekolah harus menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Untuk dapat berbahasa dengan santun dan dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi terlebih dahulu persyaratan bahwa kita telah menguasai bahasa dengan baik. Semakin berkembangnya zaman saat ini, banyak siswa sekolah dasar yang kurang sopan dan santun dalam berkomunikasi sehingga dapat menyinggung perasaan orang lain. Bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting, baik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, alat komunikasi antara guru dan guru antara guru dan siswa, maupun alat komunikasi antara siswa dengan siswa. Hal yang sangat penting dan perlu untuk dikemukakan adalah bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi di dalam lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat dalam rangka membangun karakter bangsa bagi generasi muda Indonesia dan itu semua bisa dimulai dari jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ketidaksantunan berbahasa Indonesia anak sekolah dasar di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang. Kategori ketidaksantunan berbahasa yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu (1) kesembronoan, (2) memainkan-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka.

Hakikat Keterampilan Berbahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi kelima, Pusat Bahasa. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas dan bahasa adalah kecakapan seorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara. Menurut Hoetomo (2005) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Anggraini (2013) menyatakan dalam materi hakikat keterampilan berbahasa seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa adalah seseorang yang mampu mengungkapkan pesan yang ingin dia sampaikan dalam simbol-simbol yang dia terima dari orang lain menjadi pesan yang utuh dan dapat dia pahami. Dari penjelasan beberapa definisi menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan

bahwa hakikat keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, menyampaikan ide, menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, menyatakan kehendak, memahami pikiran, dan fakta yang disampaikan oleh orang lain menjadi pesan yang utuh dan dapat dia pahami.

Indikator Keterampilan Berbicara

Menurut Suhendar (2011) secara garis besar ada dua faktor yang dapat dijadikan indikator, untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang yakni aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

1. Aspek kebahasaan meliputi:
 - a. Ketepatan pengucapan: seseorang pembicara harus bisa membiasakan diri untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat.
 - b. Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai: kesesuaian tekanan, nada, dan durasi yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri ketika berbicara.
 - c. Diksi atau pilihan kata: dalam pembicaraan hendaknya menggunakan pilihan kata yang tepat, jelas dan bervariasi; jelas maksudnya mudah dimengerti oleh lawan bicara.
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan: segala yang menyangkut tentang kalimat, pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan berbicara adalah untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang melalui beberapa aspek, yaitu aspek kebahasaan yang meliputi ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, pemilihan diksi, dan ketepatan sasaran pembicaraan.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 7 – 12 tahun atau biasa disebut dengan masa intelektual seseorang. Begitupun dengan pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia anak, keterampilan yang dikuasainya akan semakin beragam.

Karakteristik siswa sekolah dasar menurut Supriasa (2013), karakteristik anak usia sekolah umur 7-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari :

1. Fisik/Jasmani
 - a. Pertumbuhan lambat dan teratur.

- b. Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan dengan laki-laki dengan usia yang sama.
 - c. Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini.
 - d. Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
 - e. Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan.
 - f. Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif.
 - g. Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini.
2. Emosi
 - a. Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga.
 - b. Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.
 3. Sosial
 - a. Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu.
 - b. Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri.
 4. Intelektual
 - a. Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu sesuatu.
 - b. Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

Hakikat Ketidaksantunan Berbahasa

Penyampaian gagasan atau tujuan dalam peristiwa tutur dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit, artinya maksud yang disampaikan secara terang-terangan dan ada pula maksud tersirat dalam sebuah tuturan Yule (2006: 99) berpendapat bahwa “ peristiwa tutur merupakan suatu kejadian saat para peserta pertuturan berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mendapat suatu hasil”.

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban melainkan upaya edukasi terhadap anak. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri serta memberikan .Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya, inilah hakikat berbahasa secara santun (Wahyudi, 2017).

Dalam pandangan Bousfield (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, “the issuing of intentionally gratuitous and

conflictive face-threatening acts that are purposefully performed.” Bousfield memberikan penekanan pada dimensi ‘kesembroonan’ (gratuitous), dan konflik (conflictive) dalam praktik berbahasa yang tidak santun. Terkourafi (2008) berpendapat ketidaksantunan sebagai, “Impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.” Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur dan penutur tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah sebuah perilaku yang normatif dianggap negatif dalam kegiatan komunikasi yang dapat mendatangkan konflik atau bahkan pertengkaran dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan.

Faktor-faktor Ketidaksantunan Berbahasa

Menurut Pranowo (2009) ada beberapa unsur verbal yang menyebabkan kesantunan dalam berbahasa, yakni (1) pemakaian diksi yang tepat, (2) pemakaian gaya bahasa yang santun, (3) pemakaian struktur yang baik dan benar, (4) penggunaan pilihan kata sapaan penghormatan, dan (5) panjang pendek tuturan.

Bila dihubungkan dengan lingkungan anak usia sekolah dasar dalam berkomunikasi penggunaan bahasa yang tidak santun pada siswa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor (Hermawan, 2018).

- a. Faktor Lingkungan sosial dalam masyarakat. “input” dari lingkungan sosial seseorang anak tersebut dalam masyarakat berupa penggunaan bahasa yang buruk sangat berpengaruh kepada penggunaan bahasa oleh anak tersebut..
- b. Faktor Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam penggunaan bahasa yang buruk yang digunakan oleh anak..
- c. Faktor Buku-buku bacaan. Seperti diketahui, buku-buku yang biasa dibaca oleh anak memegang peran penting dalam pembentukan karakter seorang anak.
- d. Faktor Media massa. Media massa yang semakin berkembang di era global saat ini, baik cetak, maupun elektronik juga dapat membawa pengaruh besar terhadap anak.. Sebagai contoh, saat ini terdapat demikian banyak penggunaan bahasa yang tidak santun oleh siswa atau remaja, baik terhadap guru, maupun siswa yang lain sebagai akibat

dari media massa yang tidak mendidik. Anak sering meniru apa yang mereka lihat dan dengar melalui media massa tanpa menyadari kualitas dan manfaatnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan ada banyak faktor yang membuat anak usia sekolah dasar tidak santun dalam berbahasa yaitu faktor lingkungan sosial banyak kebiasaan buruk orang dewasa yang ditiru oleh anak-anak, faktor lingkungan keluarga yang begitu penting karena dapat mempengaruhi anak dalam berbahasa, faktor buku bacaan yang dibaca oleh anak yang luput dari perhatian orang tua, dan faktor media massa yang semakin berkembang tanpa menyadari kualitas dan manfaatnya yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi anak.

Bentuk-bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2007), konteks tuturan diartikan sebagai semua latar belakang (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur dalam proses keseluruhan proses bertutur. Aspek-aspek ekstra-lingual yang perlu diketahui tersebut, antara lain, siapa saja yang terlibat di dalam interaksi tersebut, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara mereka, atau status relatif di antara mereka, latar terjadinya peristiwa tutur, tujuan yang ingin dicapai, saluran yang digunakan, cara pengungkapan suatu maksud, dan sebagainya (Hymes, 1985).

Wujud dan maksud ketidaksantunan dipaparkan dalam lima kategori ketidaksantunan yaitu :

1. Kategori Kesembronoan

Ketidaksantunan berbahasa yang dipahami sebagai kesembronoan pertama-tama disampaikan oleh Bousfield (2008). Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan.

2. Memain-mainkan Muka

Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan; yang semuanya itu menunjukkan pada perilaku yang menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain (Rahardi, 2016).

3. Melecehkan Muka

Melecehkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya menunjukkan pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan, mitra tutur cenderung merasa terluka dan sakit hatinya yang dapat berakibat dendam. Di dalam ketidaksantunan melecehkan muka terdapat unsur-unsur sinis yang berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang melukai hati (Rahardi, 2016:120).

4. Mengancam Muka

Mengancam muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipojokan, diancam, tidak diberi pilihan lain. Ciri lain perilaku mengancam muka adalah terdapat unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokan, dan menjatuhkan. Dalam kaitan dengan konsep muka, tindakan mengancam muka dapat dibedakan menjadi dua, yakni mengancam muka positif dan mengancam muka negatif. Sebuah tindakan akan dikatakan mengancam muka positif kalau orang terganggu harga dirinya. Sebaliknya, sebuah tindakan akan dikatakan mengancam muka negatif kalau orang terganggu wilayah diri atau pribadi atau kebebasannya (Rahardi, 2016:131).

5. Menghilangkan Muka

Menghilangkan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang. Ciri lain dari perilaku menghilangkan muka adalah terdapat unsur-unsur marah, keras/lasar, tercela, sindiran yang memalukan. Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam (Rahardi, 2016).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang penelitiannya difokuskan pada ketidaksantunan berbahasa Indonesia anak sekolah dasar di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya

untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Analisis isi ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Bungin, 2011:203).

Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata untuk mendeskripsikan, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan. Pendeskripsian akan dilakukan secara kualitatif. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data berupa data lisan tentang tuturan yang digunakan ketika anak-anak sekolah dasar tersebut berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Selanjutnya tuturan tersebut dianalisis berdasarkan Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan wujud dan maksud ketidaksantunan dalam lima kategori ketidaksantunan berbahasa, yaitu (1) kesembronoan, (2) bermain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada anak sekolah dasar di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang ke dalam lima kategori ketidaksantunan berbahasa, yaitu (1) kesembronoan, (2) bermain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka.

Berdasarkan tabel persentase tuturan ketidaksantunan berbahasa Indonesia di Kampung Candulan, Tangerang, dapat diketahui tuturan ketidaksantunan berbahasa yang meliputi.

1. Kategori Kesembronoan, dengan total klasifikasi subkategori kepura-puraan dengan gurauan berjumlah 1 dengan persentase 25%, subkategori sinisme dengan ejekan berjumlah 2 dengan persentase 50%, dan subkategori kesombongan dengan gurauan berjumlah 1 dengan persentase 25%.
2. Kategori Bermain-mainkan Muka, dengan total klasifikasi subkategori tindakan menjengkelkan dengan sinisme berjumlah 4 dengan persentase 45%, subkategori tindakan membingungkan dengan perintah kasar berjumlah 1 dengan persentase 11%, subkategori mencerca dengan ejekan berjumlah 1 dengan persentase 11%, subkategori meremehkan dengan sinisme berjumlah 2 dengan persentase 22%, dan subkategori menyakiti dengan perasaan dengan keketusan berjumlah 1 dengan persentase 11%.
3. Kategori Bermain-mainkan Muka, dengan total klasifikasi subkategori mencela dengan sinisme berjumlah 1 dengan persentase 14%, subkategori mencerca dengan ejekan berjumlah 1 dengan persentase 14%, dan subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar berjumlah 5 dengan persentase 72%.
4. Kategori Mengancam Muka, dengan total klasifikasi subkategori menyuruh dengan ungkapan kasar berjumlah 2 dengan persentase 50%, subkategori menegur dengan ejekan berjumlah 1 dengan persentase 25%, dan subkategori memperingatkan dengan ungkapan kasar berjumlah 1 dengan persentase 25%.
5. Kategori Menghilangkan Muka, dengan total klasifikasi subkategori menghina dengan cercaan berjumlah 2 dengan persentase 50%, subkategori menyuruh dengan cercaan berjumlah 1 dengan persentase 25%, dan subkategori memperingatkan dengan mengejek berjumlah 1 dengan persentase 25%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan hal-hal pokok sebagai berikut.

Pertama, bahwa masih banyaknya ditemukan anak-anak usia sekolah dasar di Kampung Candulan, Cipondoh ,Tangerang dalam berkomunikasi dengan teman-temannya masuk kedalam fenomena ketidaksantunan berbahasa terutama ketika berkomunikasi menggunakan kata-kata kasar yang tidak layak diucapkan oleh anak seusia mereka.

Kedua, dalam lima kategori ketidaksantunan berbahasa, yaitu (1) kesembronoan, (2) bermain-mainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka. Kategori yang paling dominan adalah kategori melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar menjadi kategori terbanyak yang digunakan oleh anak-anak tersebut dalam berkomunikasi, yaitu berjumlah 5 tuturan dengan presentase 72%, urutan kedua adalah kategori bermain-mainkan muka subkategori tindakan menjengkelkan dengan sinisme yaitu berjumlah 4 dengan presentase 45%, ketiga adalah kategori kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan, kategori bermain-mainkan muka subkategori meremehkan dengan sinisme, kategori mengancam muka subkategori menyuruh dengan ungkapan masing-masing berjumlah 2 dengan presntase 50%.

Ketiga, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya terutama bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar menjadi penyebab utama terjadinya fenomena ketidak

santunan berbahasa di lingkungan anak-anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, saran yang diberikan sebagai berikut .

- a. Orang Tua
Orang tua siswa sekolah dasar di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang dapat mengetahui cara berkomunikasi anak-anaknya dengan memperhatikan tuturan yang digunakan dalam komunikasi anaknya.
- b. Guru
Guru dapat mengontrol baik secara langsung dan tidak langsung tuturan siswa dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dengan bantuan orang tua siswa.
- c. Masyarakat
Masyarakat pada umumnya dapat memahami dan mengetahui tuturan yang tidak santun saat berkomunikasi di lingkungannya.
- d. Peneliti Selanjutnya
Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai tentang tuturan yang tidak santun dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ketidak-santunan berbahasa.

Daftar Referensi

Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, Jhon. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daimun Hambali. (2017). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 11–17.

Fatonah, K. (2018). Pemetaan Genre Teks Bahasa Indonesia Pada Kurikulum 2013 (Revisi) Jenjang SMA. *Kongres Bahasa Indonesia XI*, 1–20.

Febrianti, N. (2020). Peran Guru Kelas Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Utara 05 PAGI. *Dinamika Sekolah Dasar*, 10, 1–13.

Febrisari. (2008). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*, 02(1).

Floryantini, K. N., & Sudana, D. N. (2019). *Pengaruh Model Sfiae Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa*, 24(1), 114–123.

Hajidin. (2018). Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Kelas V SD Negeri 50 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 72–77.

Hermawan, D. (2018). *Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun*, 11(April), 1–9.

Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Bentuk Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2).

Jumadi, Y. (2019). *Wujud Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang Di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (A Form Of Politenes And Not Politeness Speak At Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin)*, 292–302.

Kholisotin, L. (2017). Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru Dan Murid Di Lingkungan Mis Al Jihad Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 52–59.

Kusmiyati. (2017). Bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah : FONEMA*, 4(2), 43–59.

Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2).

Mulyati, Yeti. (2017). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta.

Mokhammad Sahlullah. (2017). Ketidaksantunan Berbahasa Antara Guru Dan Siswa Di Lingkungan Man 1 Kraton Pasuruan. *NOSI*, 5.

Oktadiana, B. (2019). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Tercapai) Di Mi'arif Sambego. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225–245.

Putra, A. W. (2018). Ancangan Model Pembelajaran Pragmatik Klinis Berdasarkan Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Sma Di Tasikmalaya. *Jurnal Unigal*, 2(April), 9–16.

Rahardi, Kunjana. (2010). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: erlangga.

Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Rosalina. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.

Sumartini. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, (1), 152–171.

Supriyadi. (2017). Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Siswa SMK. *Jurnal LITERA*, 16(2), 228–248.

Usman, M. (2017). Peningkatan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Active Learning. *Journal USM*, 1, 244–249.

Wahyudi. (2017). Bentuk, Faktor, Dan Skala Kesantunan. *Jurnal Uns*, 12(April), 265–276.